Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam ISSN: 2252-4924, e-ISSN: 2579-7182
Terakreditasi Nasional SK No : 148/M/KPT/2020 Volume xx, No. x Bulan 20xx

KONSEP KEBEBASAN KEHENDAK (KASB) DALAM PEMIKIRAN MATURIDIYAH: STUDI KOMPARATIF DENGAN ASY'ARIYAH

Fitriani
Nurlaelah Abbas
Indo Santalia
UIN Alauddin Makassar
Email: fitrianifit1412@gmail.com
No. WA Penulis Pertama ; 088245026771 (tidak untuk dipublish)

Abstrak

Permasalahan mengenai kebebasan kehendak manusia dalam kaitannya dengan kehendak dan kuasa Tuhan merupakan isu sentral dalam teologi Islam klasik. Dua aliran utama dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu Maturidiyah dan Asy'ariyah, merespons persoalan ini dengan konsep *kasb* (perolehan) sebagai jalan tengah antara determinisme ekstrem (Jabariyah) dan kebebasan mutlak (Qadariyah). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif pemahaman *kasb* dalam kedua aliran, serta sejauh mana keduanya memberikan ruang bagi kebebasan dan tanggung jawab manusia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber primer meliputi karya Abu Mansur al-Maturidi (*Kitab al-Tawḥīd*) dan Abu al-Hasan al-Asy'ari (*al-Ibānah 'an Uṣūl ad-Diyānah*), serta didukung oleh literatur sekunder dari buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maturidiyah memberikan porsi lebih besar terhadap kebebasan dan tanggung jawab manusia, sementara Asy'ariyah menekankan kehendak Tuhan secara mutlak dan menempatkan manusia sebagai penerima perbuatan.

Kata kunci: kebebasan kehendak, kasb, Maturidiyah, Asy'ariyah, dan teologi Islam.

Abstract

The The issue of human free will in relation to divine will and power is a central theme in classical Islamic theology. Two major Sunni theological schools, Maturidiyah and Ash'ariyah, address this problem through the concept of *kasb* (acquisition), which serves as a middle ground between the extremes of determinism (Jabariyah) and absolute human freedom (Qadariyah). This study aims to comparatively analyze how both schools conceptualize *kasb* and to what extent they provide space for human agency and moral responsibility. This is a qualitative study using a **library research** approach. Primary sources include Abu Mansur al-Maturidi's *Kitāb al-Tawḥīd* and Abu al-Hasan al-Ash'ari's *al-Ibānah ʿan Uṣūl al-Diyānah*, supported by secondary sources from theological books and academic journals.The findings indicate that Maturidiyah offers a greater emphasis on human free will and responsibility, while Ash'ariyah maintains the absolute will of God, viewing human acts as acquired rather than created independently.

Keywords: freedom of will, kasb, Maturidiyah, Ash'ariyah, and Islamic theology.

Pendahuluan

Persoalan kebebasan kehendak manusia (*ikhtiyār*) dalam kaitannya dengan kehendak dan kuasa Tuhan merupakan isu teologis sentral yang telah lama menjadi perdebatan dalam khazanah pemikiran Islam, baik klasik maupun kontemporer. Isu ini mengandung pertanyaan mendasar: apakah manusia sungguh-sungguh bebas dalam memilih dan melakukan perbuatannya, ataukah seluruh tindakannya telah ditentukan oleh kehendak mutlak Tuhan?

Perdebatan mengenai kebebasan kehendak tidak hanya berkutat pada wilayah metafisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap konsep tanggung jawab moral, keadilan ilahi, dan bangunan etika sosial dalam Islam. Pandangan ekstrem terhadap salah satu sisi dapat mengarah pada fatalisme mutlak atau sebaliknya, antroposentrisme yang menafikan peran Tuhan secara total. Dalam sejarah teologi Islam, dua aliran ekstrem yang dikenal luas adalah Jabariyah, yang menafikan kehendak manusia, dan Qadariyah, yang menafikan kuasa mutlak Tuhan.[1]

Respons terhadap problem ini, dua mazhab besar dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yakni Maturidiyah dan Asy'ariyah, memperkenalkan konsep teologis yang disebut *kasb* (perolehan). Meskipun sama dalam istilah, makna konseptual keduanya berbeda secara mendasar. Maturidiyah menafsirkan *kasb* sebagai perbuatan manusia yang bersumber dari daya dan pilihannya sendiri dalam kerangka pengetahuan dan kehendak Tuhan. Sebaliknya, Asy'ariyah memahami bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan, sedangkan manusia hanya berperan sebagai peraih (kasib) dari apa yang telah ditentukan.[2]

Al-Qur'an sendiri mencerminkan dua sisi dari perdebatan ini. Firman Allah:

> *"Dan kamu tidak dapat menghendaki sesuatu, kecuali jika dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam"* (QS. At-Takwir/81: 29)[3]

Pada ayat tersebut menunjukkan dominasi kehendak Tuhan atas seluruh realitas. Namun pada saat yang sama, Al-Qur'an juga menegaskan kebebasan manusia dalam firman-Nya:

---

[1] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 69–72.
[2] Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 154–156.
[3] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Cordoba, 2024), hal. 586

"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir" (QS. Al-Insan/76: 3)[4]

Pada ayat di atas memberikan pandangan yang beberbeda dengan ayat sebelumnnya, ayat ini memberi ruang bagi manusia untuk memilih dan bertanggung jawab. Sejumlah penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kajian terhadap konsep *kasb* telah dilakukan, namun sebagian besar bersifat sepihak. Hidayat (2022) menelaah *kasb* dalam perspektif Asy'ariyah, tetapi tidak mengkaji pemikiran Maturidiyah secara sebanding.[5] Zarkasyi (2020) menekankan aspek rasionalitas dalam teologi Maturidiyah, namun tidak secara eksplisit membahas *kasb.*[6] Nurhayati (2017) meneliti pemahaman mahasiswa terhadap konsep takdir, namun tanpa landasan teologis perbandingan antar mazhab.[7] Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang perlu dijembatani. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis konsep *kasb* dalam pemikiran Maturidiyah dan Asy'ariyah, Membandingkan secara filosofis dan teologis pemaknaan *kasb* antara kedua aliran tersebut; dan terakhir Memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi teologi Islam rasional dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang sejarah perdebatan teologis mengenai kebebasan kehendak manusia dalam Islam serta urgensi pemahaman yang mendalam terhadap konsep *kasb* dalam dua mazhab besar Ahlus Sunnah tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian: "Konsep Kebebasan Kehendak (Kasb) dalam Pemikiran Maturidiyah: Studi Komparatif dengan Asy'ariyah."

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara mendalam, sistematis, dan interpretatif konsep teologis *kasb* dalam pemikiran dua mazhab utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Maturidiyah dan Asy'ariyah. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman makna, argumen, dan konteks teologis dalam teks. Hal

[4] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal 578
[5] Syahrul Hidayat, "Kasb dalam Perspektif Maturidi dan Asy'ari: Telaah Komparatif," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 30, no. 1 (2022): 121–134.
[6] Hamid Fahmy Zarkasyi, *Ushuluddin dan Pemikiran Islam* (Gontor: ISID Press, 2020), hlm. 117–122.
[7] Nurhayati, "Pemahaman Mahasiswa terhadap Takdir dan Usaha Manusia," *Jurnal Al-Aqidah*, vol. 15, no. 2 (2017): 45–58.

ini sesuai dengan pandangan Lexy J. Moleong, bahwa penelitian kualitatif bersifat artistik karena menuntut kepekaan dalam menafsirkan data dari teks dan fenomena budaya atau keagamaan.[8]

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research), yang berarti seluruh data penelitian diperoleh dari literatur tertulis, baik dalam bentuk cetakan maupun digital. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Sumber primer, yaitu teks klasik teologi Islam yang berasal langsung dari pemikir utama kedua mazhab, yakni *Kitāb al-Tawḥīd* karya Abu Mansur al-Maturidi[9] dan *al-Ibānah ʿan Uṣūl ad-Diyānah* karya Abu al-Hasan al-Asy'ari.[10] Keduanya merupakan representasi utama konsep *kasb* menurut masing-masing aliran dan menjadi dasar komparatif dalam penelitian ini. Sedangkan Sumber sekunder, yaitu buku-buku, artikel jurnal ilmiah, karya ilmiah lain, dan ensiklopedi keislaman modern yang relevan dengan tema penelitian. Sumber ini digunakan untuk mendukung dan memperluas analisis terhadap teks primer, serta menyajikan konteks kontemporer terhadap pemikiran klasik tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yakni teknik pencarian dan pengumpulan data dari dokumen-dokumen tertulis. Dalam hal ini, peneliti membaca, mencatat, dan mengklasifikasi dokumen seperti kitab teologi, buku filsafat Islam, jurnal pemikiran Islam, serta hasil-hasil riset sebelumnya yang membahas konsep takdir, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral dalam Islam. Penggunaan dokumen tersebut didasarkan pada relevansi tematik, otoritas sumber, dan kontribusi isi terhadap objek kajian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi tematik (thematic content analysis) dan teknik verifikasi dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun langkah kerja yang dilakukan (1) Reduksi data dilakukan dengan membaca dokumen primer dan sekunder secara berulang-ulang. Proses ini bertujuan menyaring informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema *kasb*, kehendak Tuhan, kebebasan manusia, serta perbandingan rasionalitas antara dua mazhab. (2) Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik. Peneliti menyalin bagian-bagian penting dari teks seperti ayat Al-Qur'an yang

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 6–11.
[9] Abu Mansur al-Maturidi, *Kitāb al-Tawḥīd*, tahqiq Fathallah Khalif, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1970), hal. 38.
[10] Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibānah ʿan Uṣūl ad-Diyānah*, tahqiq Fawqiyah Husain Mahmud, (Kairo: Dar al-Ansar, 1977), hal. 12.

digunakan oleh kedua tokoh, kutipan langsung dari kitab *al-Tawḥīd* dan *al-Ibānah*, serta pemaparan pendapat para pemikir kontemporer. Setiap bagian disajikan dengan interpretasi akademik yang konsisten. (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan melalui sintesis dari hasil deskripsi dan interpretasi, lalu ditarik generalisasi tentang pola pikir dan karakteristik konseptual *kasb* dalam dua aliran yang diteliti. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber untuk menjamin objektivitas, yakni dengan membandingkan hasil dari teks klasik dengan literatur modern.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Konsep Kasb dalam Pemikiran Maturidiyah

Pemikiran Maturidiyah yang dipelopori oleh Abu Mansur al-Maturidi menunjukkan adanya usaha harmonisasi antara kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Dalam kitab *Kitāb al-Tawḥīd*, al-Maturidi menyatakan bahwa manusia memiliki *qudrah* (daya) dan *irādah* (kehendak) yang nyata, sehingga ia layak dipuji atau dicela atas perbuatannya sendiri. Daya tersebut bersifat efektif dalam tindakan dan bukan sekadar ciptaan pasif dari Tuhan. Ia menyatakan, "Qudrah itu diciptakan pada manusia sebelum terjadinya tindakan, sehingga ia dapat menggunakannya dalam mewujudkan perbuatannya."[11] Daya tersebut bukan semata-mata ciptaan Tuhan yang tidak memiliki efek nyata, melainkan bersifat operatif dalam tindakan manusia. Dengan kata lain, manusia menciptakan tindakannya berdasarkan daya yang telah diberikan oleh Tuhan, namun tidak berarti menafikan keterkaitan dengan kehendak Ilahi.[12] Pandangan al-Maturidi, manusia memang memiliki kemampuan dan kehendak untuk bertindak, dan hal itu menjadi dasar atas tanggung jawab etisnya. Tuhan menciptakan daya, tetapi manusia mengaktualkan perbuatan melalui daya tersebut secara sadar dan dengan kehendak bebas. Dalam kerangka ini, Al-Maturidi berusaha mengambil posisi tengah dengan menolak pandangan Jabariyah yang meniadakan kehendak manusia secara mutlak, serta menolak pandangan Qadariyah yang meyakini manusia sepenuhnya bebas dan menciptakan tindakannya sendiri tanpa campur tangan Tuhan.

Konsep *kasb* dalam perspektif ini dipahami sebagai perolehan tindakan oleh manusia melalui kemampuan dan pilihan rasionalnya sendiri. Maturidiyah menekankan bahwa manusia bukan makhluk pasif, melainkan agen aktif yang memiliki tanggung jawab moral

[11] Abu Mansur al-Maturidi, *Kitāb al-Tawḥīd*, tahqīq Fathallah Khalif (Beirut: Dar al-Mashriq, 1970), hal. 259.
[12] Al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, terj. Ahmad Sunarto (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 133.

penuh terhadap tindakannya.[13] Namun demikian, al-Maturidi tetap menegaskan bahwa segala sesuatu tetap dalam cakupan pengetahuan dan kehendak Tuhan, sehingga tidak terjerumus pada antroposentrisme ekstrem seperti dalam pandangan Qadariyah.[14]

Pandangan ini menjadi dasar etika tanggung jawab manusia bahwa Tuhan menciptakan kemampuan, namun manusia secara sadar mengaktualkan perbuatannya. Al-Maturidi menekankan bahwa *kasb* bukan sekadar kompromi, melainkan jalan tengah yang rasional. Dalam kerangka ini, ia menegaskan: "Allah menciptakan kemampuan dalam diri manusia sebelum perbuatannya, bukan menciptakan perbuatannya secara langsung dalam dirinya." Konsep ini memberi ruang bagi kebebasan manusia dalam batas kehendak Ilahi. Dengan demikian, manusia adalah agen aktif dalam tindakan moral, namun tetap berada dalam cakupan ilmu dan iradah Tuhan.

Al-Qur'an juga memberikan dukungan terhadap pandangan ini. Dalam QS. Al-Insān/76: 3 disebutkan:

> *"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* (QS. Al-Insān/76: 3)[15]

Ayat ini menegaskan adanya kebebasan manusia dalam memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya, sebagaimana ditafsirkan oleh para teolog Maturidiyah. Al-Maturidi melihat dua lapis dalam tindakan: Tuhan menciptakan daya, dan manusia memilih penggunaannya melalui kehendaknya. Pendekatan ini menciptakan sistem teologi yang rasional dan mendukung keadilan Ilahi, di mana pahala dan hukuman menjadi masuk akal.[16] Quraish Shihab dalam menyikapi ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi petunjuk dan kebebasan untuk memilih jalan yang ia tempuh, dan pilihan itu menjadi dasar pertanggungjawaban di akhirat.[17] Al-Maturidi pun menafsirkan bahwa tindakan manusia terjadi melalui dua lapis: Tuhan menciptakan daya, dan manusia menggunakan daya itu untuk

---

[13] Mulyadhi Kartanegara, *Teologi Rasional Maturidi* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 75.
[14] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1999), hal. 91.
[15] Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal 578.
[16] Amat Zuhri, "Kecenderungan Teologi Maturidiyah Samarkand," *Jurnal Teologi Al-Tahrir*, Vol. 10, No. 1 (2010): hal. 12–13.
[17] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 95.

memilih secara sadar. Sistem ini memperkuat posisi keadilan Tuhan, karena pahala dan hukuman menjadi masuk akal secara moral dan rasional.

Konsep Kasb dalam Pemikiran Asy'ariyah

Berbeda dengan Maturidiyah, aliran Asy'ariyah yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari memiliki posisi teologis yang lebih menekankan pada keesaan dan kekuasaan mutlak Tuhan. Dalam karya *al-Ibānah ʿan Uṣūl ad-Diyānah*, al-Asy'ari menegaskan bahwa seluruh perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan (*makhlūq Allah*).[18] Konsep *kasb* dalam pandangan Asy'ariyah merujuk pada "perolehan" manusia atas perbuatan yang sebenarnya diciptakan oleh Tuhan. Artinya, manusia tidak menciptakan tindakannya secara independen, melainkan hanya menjalani dan mengalami apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam hal ini, *kasb* bukanlah kebebasan sejati, melainkan bentuk partisipasi manusia dalam tindakan yang sudah ditentukan sebelumnya. Meski begitu, manusia tetap dianggap bertanggung jawab secara moral karena ia "memperoleh" perbuatan itu melalui kesadarannya dan pilihannya yang terbatas.[19]

Pemikiran ini menjadi ciri khas teologi Asy'ariyah yang transenden, di mana Tuhan adalah pelaku utama dalam seluruh peristiwa, dan manusia hanyalah subjek pelaksana. Al-Asy'ari menegaskan bahwa meskipun tindakan manusia adalah ciptaan Tuhan, manusia tetap menjadi pelaku formal yang dimintai pertanggungjawaban. Hal ini sekaligus menjadi bentuk kehati-hatian teologis untuk menjaga prinsip tauhid dan kekuasaan Tuhan secara mutlak. Asy'ariyah menolak pandangan yang sepenuhnya fatalistik, namun mereka juga tidak menempatkan manusia sebagai pencipta perbuatannya sendiri. Posisi manusia dipahami sebagai makhluk yang tunduk pada kehendak Tuhan. Perbuatan manusia dinilai baik atau buruk bukan berdasarkan akal manusia, tetapi berdasarkan ketentuan Tuhan semata. Ayat yang sering dijadikan dasar pemikiran ini adalah:

> *"Dan kamu tidak dapat menghendaki sesuatu, kecuali jika dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."* (QS. At-Takwir/81: 29)[20]

---

[18] Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*, terj. Abdul Halim Mahmud (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 45.
[19] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1995), hlm. 79–80
[20] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit Cordoba, 2024), h. 586.

Menurut tafsir al-Maraghi, ayat ini menegaskan bahwa kehendak makhluk tidak akan pernah mewujud tanpa kehendak Allah SWT, hal ini menekankan keterikatan makhluk terhadap iradah Ilahi secara mutlak.[21] Penjelasan lebih lanjut oleh tafsir Quraish Shihab menyebutkan, bahwa ayat ini menegaskan segala sesuatu terjadi dengan izin dan kehendak Allah. Bahkan kehendak manusia itu sendiri tunduk pada kehendak-Nya. Ini bukan berarti manusia tidak punya kehendak, tetapi bahwa kehendaknya tidak mutlak dan senantiasa berada dalam koridor kehendak Tuhan.[22] Ayat ini juga menjadi pijakan utama untuk menegaskan dominasi mutlak kehendak Tuhan atas semua aspek realitas, termasuk kehendak manusia. Al-Asy'ari, tindakan manusia adalah ciptaan Tuhan, sementara manusia hanya pelaku formal. Teori ini menjaga prinsip tauhid secara ketat, meski berisiko meminimalkan kebebasan manusia.[23] Dengan demikian, bagi Asy'ariyah, konsep *kasb* adalah upaya menjelaskan tanggung jawab manusia dalam kerangka tauhid yang ketat. Tuhan menciptakan seluruh tindakan, tetapi manusia diberi kesadaran dan peran simbolik agar tetap dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya. Konsep ini menjadi kompromi teologis yang menjaga kemutlakan Tuhan, meski berimplikasi pada terbatasnya kebebasan manusia secara ontologis.

Perbandingan Konseptual: Rasionalitas dan Tanggung Jawab

Perbandingan secara komparatif, pemikiran teologis antara aliran Maturidiyah dan Asy'ariyah menunjukkan perbedaan mendasar dalam memaknai rasionalitas dan tanggung jawab manusia. Aliran Maturidiyah yang dipelopori oleh Abu Mansur al-Maturidi memberikan ruang yang lebih luas bagi akal manusia dalam memahami kebaikan dan keburukan secara independen dari wahyu. Dalam kerangka ini, manusia dianggap memiliki kapasitas akal yang cukup untuk membedakan tindakan yang baik dan buruk, serta bertanggung jawab secara moral atas pilihannya, meskipun tetap dalam batas pengetahuan dan kehendak Tuhan.

Sebaliknya, menurut pandangan Asy'ariyah yang dirumuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, standar kebaikan dan keburukan tidak ditentukan oleh akal, melainkan semata-mata oleh kehendak Tuhan. Dalam doktrin kasb (perolehan), manusia memang

---

[21] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 30 (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), hal. 145.
[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 428.
[23] El-Adabi, "Al-Asy'ariyah (Sejarah dan Doktrin)," *Jurnal El-Adabi*, UIN Alauddin Makassar, 2023: hal. 7.

melakukan perbuatan, tetapi kehendak dan penciptaan perbuatan tersebut tetap berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia tidak sepenuhnya memiliki peran kreatif dalam menciptakan tindakannya.[24]

Perbedaan ini mencerminkan dua konsepsi yang kontras tentang keadilan Ilahi. Bagi Maturidiyah, keadilan Tuhan berarti memberi manusia kemampuan dan kebebasan untuk memilih, sehingga layak jika ia diberi pahala atau hukuman atas dasar pilihan tersebut. Dalam pandangan Asy'ariyah, keadilan Tuhan adalah apa pun yang dikehendaki-Nya, bahkan jika bertentangan dengan nalar manusia. Ini menandakan pendekatan teosentris yang menekankan ketaatan mutlak kepada Tuhan.

Implikasi dari perbedaan tersebut juga merambah pada sistem etika sosial. Pemikiran Maturidiyah cenderung mendorong tanggung jawab sosial yang berbasis pada rasionalitas dan pilihan bebas, sedangkan Asy'ariyah menekankan pada kepasrahan dan sikap tunduk terhadap kehendak Tuhan. Oleh karena itu, Maturidiyah sering dianggap lebih rasional dan kontekstual dalam menjawab tantangan sosial, sementara Asy'ariyah lebih doktrinal dan menekankan aspek spiritualitas.

Relevansi Konsep Kasb terhadap Konteks Kontemporer

Konsep *kasb*, meskipun berasal dari tradisi klasik, tetap relevan untuk merespons persoalan teologis dan etis dalam konteks kontemporer. Isu-isu seperti kebebasan individu, tanggung jawab hukum, dan moralitas sosial menjadi semakin kompleks di tengah perkembangan masyarakat modern. Dalam kerangka Maturidiyah, manusia dipandang mampu merumuskan prinsip etika berdasarkan akal dan kebebasan yang diberikan oleh Tuhan, tanpa menafikan peran-Nya sebagai sumber hukum tertinggi.

Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pengembangan teologi Islam yang lebih inklusif dan kontekstual, sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Islam modern yang menekankan rekonsiliasi antara wahyu dan akal[6]. Oleh karena itu, pemikiran Maturidiyah dinilai mampu mendorong pemahaman Islam yang selaras dengan prinsip keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial.

---

[24] Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), hlm. 82–85.

Sementara itu, pendekatan Asy'ariyah tetap relevan dalam menjaga aspek transendensi Tuhan dan meneguhkan spiritualitas umat Islam. Penekanan pada sikap *tawakkal* (berserah diri) dan pengakuan atas keterbatasan manusia dalam memahami kehendak Tuhan menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan batin dalam kehidupan beragama. Namun demikian, tantangan modernitas menuntut adanya reinterpretasi terhadap konsep kasb agar tidak menjerumuskan pada sikap fatalistik. Dalam hal ini, gagasan kasb dalam kerangka Maturidiyah lebih responsif terhadap konteks kehidupan sosial yang menuntut keterlibatan aktif dan tanggung jawab personal.

Maturidiyah cenderung memberikan ruang lebih luas bagi rasionalitas dan kebebasan manusia, sedangkan Asy'ariyah lebih menekankan aspek transendensi dan kekuasaan Tuhan. Dalam konteks kontemporer, pemikiran Maturidiyah dianggap lebih relevan untuk menjawab isu kebebasan individu, etika sosial, dan tanggung jawab hukum. Namun, pendekatan Asy'ariyah tetap memiliki nilai spiritual dalam menegaskan ketergantungan manusia kepada Tuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *kasb* dalam teologi Islam memiliki kedalaman konseptual yang berbeda antara Maturidiyah dan Asy'ariyah. Pemikiran Maturidiyah, yang dikembangkan oleh Abu Mansur al-Maturidi, lebih menekankan peran aktif manusia dalam perbuatannya melalui kemampuan rasional dan kehendak bebas yang dikaruniakan oleh Tuhan. Konsep ini memberi ruang bagi pertanggungjawaban moral dan menekankan keadilan Ilahi yang rasional.

Sebaliknya, Asy'ariyah, sebagaimana dirumuskan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari, menekankan kemahakuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dalam menciptakan seluruh perbuatan manusia. Manusia tidak menciptakan perbuatannya, tetapi tetap dianggap bertanggung jawab karena "memperoleh" perbuatan tersebut. Pendekatan ini menjaga ketat prinsip *tauhid*, meski cenderung membatasi kebebasan manusia secara ontologis.

Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa Maturidiyah lebih relevan dalam membangun kerangka teologi Islam yang kontekstual dan rasional dalam menjawab tantangan modern seperti isu kebebasan individu, tanggung jawab sosial, dan etika hukum.

Adapun Asy'ariyah tetap penting dalam meneguhkan spiritualitas dan transendensi Tuhan dalam kesadaran beragama.

Daftar Pustaka

Abu al-Hasan al-Asy'ari. (1977). *al-Ibānah ʿan Uṣūl ad-Diyānah* (F. H. Mahmud, Ed.). Kairo: Dar al-Ansar.

Abu al-Hasan al-Asy'ari. (1998). *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah* (A. H. Mahmud, Trans.). Surabaya: Risalah Gusti.

Abu Mansur al-Maturidi. (1970). *Kitāb al-Tawḥīd* (F. Khalif, Ed.). Beirut: Dar al-Mashriq.

Abu Mansur al-Maturidi. (2002). *Kitāb al-Tawḥīd* (A. Sunarto, Trans.). Yogyakarta: LKiS.

Al-Maraghi, A. M. (2003). *Tafsīr al-Marāghī* (Vol. 30). Beirut: Dār al-Fikr.

El-Adabi. (2023). Al-Asy'ariyah (Sejarah dan Doktrin). *Jurnal El-Adabi*, UIN Alauddin Makassar, 7.

Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Bandung: Mizan.

Kartanegara, M. (2006). *Teologi rasional Maturidi*. Bandung: Mizan.

Kementerian Agama RI. (2024). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Cordoba.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa, perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Nurhayati. (2017). Pemahaman mahasiswa terhadap takdir dan usaha manusia. *Jurnal Al-Aqidah*, 15(2), 45–58.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.

Syahrul Hidayat. (2022). Kasb dalam perspektif Maturidi dan Asy'ari: Telaah komparatif. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 121–134.

Zarkasyi, H. F. (2020). *Ushuluddin dan pemikiran Islam*. Gontor: ISID Press.

Zuhri, A. (2010). Kecenderungan teologi Maturidiyah Samarkand. *Jurnal Teologi Al-Tahrir*, 10(1), 12–13.

66*